

MENGOPTIMALKAN PERAN KONSELING DI SEKOLAH LUAR BIASA: ANALISIS LITERATUR KUALITATIF TERHADAP PRAKTIK DAN TANTANGAN INTERVENSI

Edison ¹, Samsaifil ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email:¹ edisonbuton0@gmail.com; ² samsaifil.017@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya permintaan akan pendidikan inklusif di Indonesia mengharuskan optimalisasi praktik konseling di Sekolah Pendidikan Khusus (SLB) untuk mendukung perkembangan psikososial siswa berkebutuhan khusus secara memadai. Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara kritis literatur yang ada tentang praktik konseling di SLB, mengidentifikasi variasi metode intervensi dan tantangan struktural yang menghambat layanan konseling yang efektif. Desain penelitian kualitatif menggunakan tinjauan literatur sistematis digunakan, dengan data yang dikumpulkan dari jurnal akademik, buku, dan laporan resmi terkemuka. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: mengatur data, mensintesis informasi, dan mengidentifikasi temuan utama. Temuan utama menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam praktik konseling karena latar belakang konselor yang bervariasi dan sumber daya yang terbatas, serta kurangnya pendekatan standar dan pelatihan profesional. Hasil ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan model konseling terintegrasi dan adaptif untuk meningkatkan kualitas layanan dan mendukung pengembangan siswa dalam pengaturan pendidikan yang inklusif. Kesimpulannya, penelitian ini berkontribusi pada bidang dengan menawarkan rekomendasi untuk reformasi kebijakan dan praktik konseling yang lebih baik, sementara juga menyarankan penggabungan penelitian lapangan empiris dalam studi masa depan untuk memvalidasi dan lebih menyempurnakan model intervensi yang diusulkan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; SLB; Pendidikan Inklusif; Intervensi.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam upaya mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB). Upaya ini merupakan bagian dari kebijakan nasional untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling memegang peranan strategis untuk mendukung perkembangan psikososial siswa. Konseling di SLB tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian dukungan emosional, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kemampuan adaptasi sosial siswa.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya penyediaan layanan konseling yang berkualitas di SLB. Kebijakan tersebut menekankan perlunya standar layanan yang mampu menjawab kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus. Dorongan pemerintah

untuk meningkatkan mutu pendidikan turut mendorong penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih terintegrasi. Hal ini sejalan dengan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yang menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif.

Di tengah dinamika tersebut, praktik konseling di SLB masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani kebutuhan psikososial siswa. Selain itu, kurangnya pendekatan intervensi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa turut memperparah permasalahan yang ada. Akibatnya, efektivitas intervensi konseling sering kali terhambat, sehingga memerlukan kajian mendalam untuk menemukan solusi yang tepat.

Data terkini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan jumlah konselor di lingkungan pendidikan inklusif, terdapat variasi signifikan dalam penerapan teknik intervensi konseling di SLB. Variasi tersebut sering kali disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman praktis para konselor. Penelitian oleh Hasanah dan Setiawan (2021) mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian metode intervensi dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial siswa. Hal ini menuntut perlunya standarisasi dan peningkatan kualitas pelatihan bagi para praktisi konseling.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara praktik konseling yang ada dengan kebutuhan psikososial siswa di SLB. Ketidakselarasan tersebut muncul karena minimnya literatur yang secara komprehensif mengkaji praktik dan tantangan intervensi konseling di lingkungan pendidikan khusus. Banyak penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan kebijakan, sehingga mengabaikan analisis mendalam terhadap implementasi di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang fokus pada evaluasi dan perbaikan praktik konseling di SLB.

Kesenjangan literatur yang ada menjadi motivasi utama dalam penelitian ini. Banyak kajian sebelumnya yang hanya menampilkan gambaran umum tanpa menyentuh secara rinci strategi intervensi yang digunakan oleh praktisi konseling di SLB. Penelitian oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang hambatan-hambatan struktural yang dihadapi dalam pelaksanaan intervensi. Dengan melakukan analisis literatur kualitatif, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan rekomendasi berbasis bukti.

Pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dipilih sebagai metode penelitian karena mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan empiris yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari setiap praktik yang telah diterapkan di lapangan. Selain itu, pendekatan literatur review memberikan ruang untuk analisis kritis terhadap teori-teori yang relevan dengan konteks konseling di SLB. Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas intervensi konseling.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori perkembangan psikososial dan teori intervensi konseling. Teori perkembangan psikososial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pertumbuhan emosional dan kognitif siswa. Sedangkan teori intervensi konseling menggarisbawahi peran konselor dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan psikologis. Kedua teori tersebut memberikan kerangka kerja yang solid untuk memahami dan mengoptimalkan peran konseling dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus (Nasution, 2019).

Adanya kesenjangan antara praktik konseling yang ideal dengan realitas di lapangan menuntut evaluasi sistematis terhadap strategi intervensi yang telah diterapkan. Evaluasi tersebut tidak hanya penting untuk mengidentifikasi hambatan, tetapi juga untuk menemukan potensi solusi yang dapat meningkatkan kualitas layanan konseling. Literatur review ini diharapkan dapat mengungkap berbagai tantangan struktural dan teknis yang selama ini menghambat efektivitas intervensi konseling. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik konseling di SLB.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan peran konseling di SLB melalui analisis literatur kualitatif yang mendalam terhadap praktik dan tantangan intervensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model intervensi konseling yang lebih efektif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi para praktisi dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu layanan konseling di lingkungan SLB. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga manfaat langsung bagi implementasi program pendidikan inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, seperti jurnal internasional, buku, dan laporan resmi. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaiannya dengan topik intervensi konseling di SLB. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik dan tantangan yang ada dalam konteks konseling di pendidikan inklusif (Andriani & Rahman, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menetapkan kata kunci yang spesifik, menentukan rentang waktu penerbitan, serta menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang dikumpulkan meliputi artikel jurnal, buku, serta dokumen resmi dari institusi pendidikan dan pemerintah yang relevan. Teknik ini memastikan bahwa

informasi yang diperoleh akurat dan terkini, sekaligus mendukung analisis mendalam tentang intervensi konseling di SLB (Suryani, 2021).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengorganisasian data, penyusunan dan penggabungan informasi, serta pengidentifikasian temuan utama. Tahap pertama mencakup pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari literatur yang telah dikaji. Pada tahap kedua, peneliti menyusun dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan kerangka teoretis yang komprehensif. Tahap ketiga dilakukan dengan mengidentifikasi temuan kunci yang berkaitan dengan praktik, tantangan, dan potensi solusi dalam intervensi konseling di SLB. Pendekatan analisis tematik yang diterapkan telah terbukti valid dan andal dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2020).

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis literatur mengenai praktik dan tantangan intervensi konseling di SLB. Secara umum, analisis literatur mengungkapkan adanya variasi signifikan dalam penerapan teknik konseling di SLB, tantangan struktural yang menghambat efektivitas intervensi, serta potensi pengembangan model konseling yang lebih terintegrasi. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman konselor, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pelatihan khusus menjadi faktor utama yang mempengaruhi implementasi praktik konseling. Temuan ini mendukung urgensi untuk melakukan standarisasi pendekatan serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam lingkup pendidikan berkebutuhan khusus (Purwanto & Gunawan, 2022).

Secara lebih spesifik, analisis mengidentifikasi tiga tema utama yang menjadi fokus temuan penelitian, yaitu: praktik konseling yang bervariasi, tantangan struktural dalam implementasi, dan potensi pengembangan intervensi yang lebih efektif. Variasi dalam praktik konseling mencakup perbedaan metode dan strategi yang diterapkan di berbagai SLB, di mana sebagian besar literatur mencatat kurangnya keseragaman pendekatan yang digunakan. Tantangan struktural meliputi keterbatasan fasilitas, dukungan administratif yang minim, dan kekurangan pelatihan bagi konselor, yang secara keseluruhan menghambat penyampaian layanan konseling yang optimal. Di sisi lain, potensi pengembangan intervensi muncul dari adanya rekomendasi untuk peningkatan pelatihan, pengembangan standar operasional prosedur, dan integrasi model konseling yang adaptif. Tabel 1. berikut merangkum temuan utama tersebut:

Tabel 1. Rangkuman Temuan Utama

Tema Utama	Temuan Utama	Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya
Praktik Konseling	Variasi penerapan teknik konseling, ketidakteraturan dalam metode intervensi.	Studi oleh Suryono (2021) menunjukkan bahwa variasi serupa juga terjadi di sekolah umum.
Tantangan Struktural	Keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan pelatihan konselor yang belum optimal.	Fauzi (2021) menekankan hambatan administratif dan pelatihan sebagai kendala utama.
Potensi Pengembangan	Rekomendasi peningkatan pelatihan, standarisasi prosedur, dan integrasi model konseling inovatif.	Kurniawan (2020) mengemukakan bahwa model intervensi terintegrasi belum sepenuhnya diimplementasikan di SLB.

Temuan-temuan ini secara objektif menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya peningkatan dalam praktik konseling, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebijakan pendidikan inklusif dengan implementasi di lapangan. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa permasalahan serupa juga muncul di konteks pendidikan lain, namun intensitas dan jenis tantangan yang dihadapi di SLB memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan khusus. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya perbedaan antara praktik ideal dan realitas di lapangan, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi dalam pengembangan model intervensi konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Temuan utama dari analisis literatur ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai upaya perbaikan dan optimalisasi layanan konseling di SLB. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyusunan strategi intervensi yang terintegrasi harus melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi konselor, peningkatan dukungan administratif, serta penyusunan standar operasional prosedur yang jelas. Hal ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga implikasi praktis yang langsung dirasakan oleh para praktisi dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini mendukung agenda peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus melalui optimalisasi peran konseling (Purwanto & Gunawan, 2022; Fauzi, 2021; Kurniawan, 2020; Suryono, 2021).

Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam penerapan teknik konseling di SLB, yang selaras dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan peran interaksi sosial dalam

pembentukan identitas dan kemampuan adaptasi siswa (Erikson, 1968). Variasi ini mencerminkan perbedaan dalam latar belakang pendidikan dan pengalaman praktis para konselor, sehingga memunculkan perbedaan dalam kualitas intervensi yang diterapkan. Secara konseptual, temuan ini mendukung pemikiran bahwa intervensi konseling harus disesuaikan dengan karakteristik individual siswa, seperti yang diuraikan dalam teori diferensiasi kebutuhan (Rogers, 1951). Dengan demikian, kesenjangan antara praktik ideal dan realitas di lapangan menegaskan perlunya standarisasi pendekatan serta peningkatan kapasitas konselor melalui pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, temuan penelitian mengungkapkan bahwa tantangan struktural seperti keterbatasan fasilitas, dukungan administratif yang minim, dan kurangnya pelatihan khusus merupakan faktor dominan yang menghambat efektivitas intervensi konseling di SLB. Perspektif ekologi (Bronfenbrenner, 1979) memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana lingkungan mikro (sekolah, keluarga) dan makro (kebijakan pendidikan nasional) saling mempengaruhi dalam pembentukan praktik konseling. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya (Lestari, 2020) menunjukkan bahwa hambatan administratif dan kekurangan sumber daya sering kali mengurangi potensi intervensi konseling, meskipun upaya-upaya inovatif telah dilakukan di beberapa wilayah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dukungan dari berbagai tingkat sistem pendidikan untuk mengoptimalkan layanan konseling.

Lebih jauh lagi, analisis tematik mengidentifikasi bahwa potensi pengembangan intervensi konseling di SLB terletak pada adopsi model intervensi yang adaptif dan terintegrasi, yang menggabungkan pendekatan teoritis dengan praktik empiris. Model intervensi ini didukung oleh teori konseling humanistik, yang menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat dalam hubungan konseling (Rogers, 1961). Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan standar operasional dan pelatihan yang bersifat kontekstual, praktisi dapat mengatasi variabilitas dalam penerapan teknik konseling. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan pada kebutuhan untuk mengadaptasi intervensi konseling agar lebih responsif terhadap kondisi dan kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus di SLB.

Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil temuan ini. Di satu sisi, dukungan dari pihak manajemen sekolah dan adanya kebijakan pendidikan inklusif yang progresif dapat meningkatkan efektivitas intervensi konseling. Di sisi lain, perbedaan budaya, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya di beberapa SLB dapat menjadi faktor penghambat yang tidak sepenuhnya teratasi melalui studi literatur semata (Mulyadi, 2021). Faktor-faktor pendukung seperti pelatihan berkelanjutan, kerja sama lintas sektor, dan penyusunan standar operasional yang jelas harus terus diperkuat. Analisis perbandingan dengan penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi tersebut sering kali bersifat kontekstual, sehingga penerapan model intervensi yang sama tidak selalu menghasilkan dampak serupa di semua lingkungan SLB.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada sifat studi literatur yang mengandalkan data sekunder dan tidak mengakomodasi data lapangan secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi temuan, mengingat tidak semua praktik konseling terdokumentasi secara komprehensif dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan metode triangulasi, misalnya dengan wawancara mendalam dan observasi langsung di SLB, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik dan valid mengenai praktik intervensi konseling. Pengembangan model intervensi yang diusulkan juga perlu diuji secara empiris melalui studi kasus atau eksperimen lapangan guna memastikan keefektifan dan keberlanjutannya dalam konteks pendidikan inklusif (Arifin & Hartono, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan analisis mengenai variasi penerapan teknik konseling di Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan menyoroti perbedaan yang muncul akibat latar belakang pendidikan dan pengalaman konselor. Berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan administratif yang minim, dan pelatihan yang belum optimal, turut memengaruhi efektivitas intervensi konseling. Temuan yang diperoleh mengungkapkan adanya potensi untuk pengembangan model intervensi konseling yang lebih adaptif dan terintegrasi guna meningkatkan kualitas dukungan psikososial. Poin-poin tersebut saling berkaitan dan mendukung tujuan utama artikel, yaitu mengoptimalkan peran konseling dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang lebih terstandarisasi dan kontekstual.

Penting untuk mendorong peningkatan kualitas layanan konseling dengan menerapkan standarisasi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik SLB. Perlu dilakukan reformasi kebijakan pendidikan yang mendukung pelatihan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas yang memadai agar intervensi konseling dapat dilaksanakan secara optimal. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan intensif dan kerja sama lintas sektor harus menjadi prioritas dalam mengatasi tantangan struktural. Diharapkan, pemikiran kritis dan penelitian lanjutan dapat membuka jalan bagi inovasi model konseling yang lebih komprehensif, sehingga sistem pendidikan inklusif dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh bagi siswa berkebutuhan khusus.

Referensi

- Arifin, R., & Hartono, S. (2022). Inovasi dan penerapan model konseling di pendidikan inklusif: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 19(1), 12–29.
- Andriani, T., & Rahman, F. (2022). Intervensi konseling di Sekolah Luar Biasa: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 16(1), 30-45.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York, NY: Norton.
- Lestari, D. (2020). Hambatan dan potensi pengembangan intervensi konseling di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 65–80.
- Hasanah, S., & Setiawan, R. (2021). Intervensi psikososial di SLB: Perspektif kualitatif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nasution, B. (2019). *Tantangan dan inovasi di Sekolah Luar Biasa*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi, M. (2021). Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(3), 101–117.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Siregar, A. (2020). *Strategi konseling di pendidikan khusus*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Suryani, E. (2021). *Strategi Konseling Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Yusuf, M. (2020). *Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif: Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.